

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (8)

Asal Usul Nama Daerah Boyolali

Saat istrinya tak juga sampai, Pangaran Mangkubumi bertanya-tanya sendiri. Apakah istrinya ini sudah lupa bahwa mereka masih dalam perjalanan. Maka setelah menunggu beberapa waktu lagi dan istrinya tak juga tiba, Pangaran Mangkubumi memutuskan untuk melanjutkan perjalanan.

SETELAH Pangaran Mangkubumi jauh berjalan, Nyai Ageng Kaliwungu tiba di batu besar tempat Pangaran Mangkubumi beristirahat. Nyai Ageng pun melepas lelah di batu itu. Sambal beristirahat Nyai Ageng bergumam.

"Kyai, baya wis lali garwane. Teko ninggal bae."

Apakah Kyai sudah lupa sama istri. Kok main tinggal saja. Begituulah kira-kira Nyai Ageng nguda rasa. Selang beberapa saat, Nyai Ageng Kaliwungu merasa sudah cukup beristirahat, ia pun kembali berangkat. Dalam perjalanannya kali ini Nyai Ageng Kaliwungu teringat kesalahannya lagi. Yakni kesalahan tetap membawa emas perhiasan padahal sejak awal sudah diperingatkan.

Tersebab masih merasa bersalah, sepanjang perjalanan itu Nyai Ageng Kaliwungu belajar berulang-ulang.

"Mbok yo lali. Mbok yo lali. Mbok yo lali."

Maka daerah kisaran batu besar dan sepanjang perjalanan Nyai Ageng Kaliwungu itu disebut dengan nama Boyolali. Sementara dalam Serat Angger-Angeran Nagari atau Serat Angger-Gunung n serat ini merupakan surat keputusan bersama pada tahun 1840 antara Patih Raden Adipati Sasradiningrat yang tinggal

di Surakarta dan Patih Raden Adipati Danurejo yang tinggal di Yogyakarta n menyebut wilayah tersebut dengan nama Bayawangsul. Tampaknya perubahan nama ini dikarenakan penggunaan bahasa Jawa krama pada serat tersebut. Pada saat ini wilayah Boyolali merupakan wilayah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Sebuah wilayah perbukitan yang terletak di kaki Gunung Merapi dan Merbabu. Sebuah daerah yang strategis menghubungkan Semarang dan Solo.

Nyai Ageng Kaliwungu pun melanjutkan perjalanan. Berusaha menyusul suaminya. Sampai di suatu daerah, Nyai Ageng Kaliwungu kehilangan arah. Ia menengok kanan dan kiri namun tak dilibatnya badan sang suami. Nyai Ageng Kaliwungu menjumpai sebuah mata air yang berukuran besar. Mata air itu memancarkan air yang jernih. Syahdan, mata air di pinggir jalan ini muncul setelah ada seorang pangaran dari Jatihom yang mengasingkan diri di desa ini. Karena umbul ini berada di wilayah terbuka, penduduk sekitar menyebutnya dengan nama Umbul Ngeblak. Jauh di kemudian hari Raja Pakubuwono n tidak disebutkan raja Pakubuwono ke berapa n kemudian memberikan langse atau kain putih sebagai kelambu penutup wilayah mata



air. Setelah mendapat langse kain putih itu umbul tersebut juga disebut sebagai Umbul Langse.

Nyai Ageng Kaliwungu pun membersihkan dirinya dan putranya di umbul itu. Nyai Ageng juga bertanya kepada penduduk setempat yang ia

jumpai di umbul itu. Apakah melihat Pangaran Mangkubumi dengan ciri seperti ini dan seperti itu. Penduduk yang sempat melihat Pangaran Mangkubumi pun menjawab.

"Teras. Teras."

(Wachid E. Purwanto UAD)